

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik Sejatinya sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas manusia masa kini. Hal ini tidak tanpa alasan, karena sebagai satu karya seni, musik memang diciptakan untuk menyalurkan cita dan rasa penulis musik itu. Musik memang hadir untuk menjadi sarana meluapkan atau menggambarkan ekspresi diri yang dimiliki setiap orang.¹

Dalam pengertian yang lebih luas, musik sudah menjadi identitas yang tidak terpisahkan dari satu individu, kelompok, bahkan ataupun komunitas lainnya, jadi tidak heran jika pada masa kini, musik punya peranan penting dalam momen-momen tertentu.

Musik merupakan bunyi yang disusun dengan rapi, sehingga menghasilkan irama, lagu dan keharmonisan. Musik diciptakan dari hasil karya seni yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dari penciptanya, melalui unsur musik yang ada.² Hal inilah yang menarik banyak individu menyukai musik, karena dapat menyalurkan perasaan dan emosi jiwa pendengar.

Menurut salah satu hasil observasi dari *Temasek dan Bain Company* 1 pada tahun 2022, ada sebanyak 38% penduduk Indonesia yang

¹ Simbolon, Betman, *Seni Musik* (Medan: Lamborang Jaya, 1997), 76.

² Al Sukonardi, *Teori Musik Umum* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011), 11.

menggunakan layanan musik daring dan paling kurang mengakses layanan musik satu kali dalam sepekan.³ Dapat disimpulkan bahwa, musik sudah memberi pengaruh dalam hidup manusia.

Pengaruh yang sama juga dilihat dari penggunaan musik dalam ibadah. Penggunaan musik dalam ibadah dapat membantu umat untuk mengeluarkan ekspresi hati seperti bersyukur, sedih, penyesalan akan dosa, membutuhkan pertolongan dan harapan. Beberapa aliran gereja menghadirkan musik dalam akta liturgi yang telah disusun sedemikian rupa. Hal tersebut bertujuan agar setiap ibadah yang dilakukan umat dapat mengekspresikan tentang keadaan yang sedang mereka alami lewat musik.⁴

Pada analisisnya, musik memang sudah digunakan sejak zaman perjanjian lama. Bahkan musik adalah bagian yang penting dalam hidup orang ibrani pada saat itu.⁵ Tercatat juga dalam beberapa referensi bahwa bukti musik sudah digunakan sejak dahulu dapat dilihat pada waktu orang Israel menyeberangi laut merah, nyanyian pujian untuk Tuhan pertama kali dinyanyikan oleh Musa. Dari bentuk musik tersebut, ada beberapa fungsi yang diperlihatkan. Antara nya ialah, pembuat sukacita, nyanyian untuk

³ [Pertumbuhan konsumsi musik daring di Indonesia tinggi - ANTARA News](#)

⁴ Ariel Chrisnahanungkara, *Gereja Dan Pendidikan Seni Musik Bagi Anak*, 2019, 1.

⁵ Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 1* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991), 9.

pekerja, untuk mengabarkan injil atau suatu informasi, dibunyikan selama pesta dan masih banyak lagi.⁶

Pengaruh yang sama juga dapat dilihat dari perkembangan musik dalam gereja. Setelah mengenal musik modern, gereja-gereja reformasi mulai melibatkan musik secara lebih mendalam dalam tatanan peribadatan, hingga dapat dilihat perkembangan jenis alat musik yang ada dalam gedung gereja. Muncullah tindakan dan kebijakan dalam gereja untuk ingin melengkapi berbagai jenis alat musik.

Hal ini tidak dapat dipungkiri terjadi, karena jemaat dalam gereja adalah bagian dari orang-orang yang menikmati musik di masa kini. Tuntutan selera musik warga jemaat yang menyebabkan gereja berusaha untuk melengkapi dan menggunakan musik lengkap dalam hampir tiap peribadahan yang ada dalam persekutuan jemaat.

Penggunaan alat musik dalam ibadah seolah-olah menempati peran yang penting, sehingga tidak jarang yang berkata jika tidak menggunakan alat musik, maka ibadah terasa kosong. Nyanyian-nyanyian yang dipakai terasa tidak dinikmati jika tidak diiringi oleh musik.

Isu terkait musik yang dinilai sangat berpengaruh terhadap nyanyian jemaat, membuat Gereja Toraja membuat keputusan dan peraturan akan penggunaannya dalam ibadah. Salah satunya diatur dalam buku Liturgi

⁶ Mike Hilbert Viv, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: Andi, 1998), 10.

Gereja Toraja, bahwa penggunaan musik dalam ibadah tidak diperkenankan untuk mendominasi suara nyanyian jemaat.⁷

Menurut peneliti, hal ketergantungan ini yang melandasi gereja, khususnya Gereja Toraja mulai melibatkan musik secara mendalam dalam ibadah. Salah satunya ialah Gereja Toraja Jemaat Salubanga Klasis Seriti. Dalam ibadah, gereja tersebut memakai alat musik yaitu Keyboard atau Organ seperti alat musik dalam ibadah gereja lainnya.

Perspektif John Calvin tentang musik adalah menggunakan iringan musik secara berhati-hati. Penyembahan dan pujian umat berasal dari hati sehingga musik gerejawi tersebut dapat dinikmati dan mengagungkan Allah. Namun, terdapat masalah dalam lokasi penelitian.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, jemaat dalam ibadah tidak lagi dapat terlepas dari iringan musik dalam nyanyian. Sehingga ketika instrumen musik tidak ada mengiringi jemaat, jemaat tidak bernyanyi dan kebingungan untuk bernyanyi serempak bersama jemaat. Ini membuat jemaat tidak menikmati nyanyian yang dipakai dalam ibadah. Fokus jemaat akan tertarik pada kacaunya ibadah oleh karena nyanyian jemaat.

Iringan pengiring dalam nyanyian jemaat juga membawa pengaruh yang besar bagi jemaat oleh karena ketika pengiring dalam jemaat

⁷ Badan Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Toraja Utara: Sulo Rantepao, 2018), 72.

melakukan kesalahan teknis, maka jemaat akan menaruh perhatian yang lebih kepada iringan tersebut. Kesalahan dalam memainkan alat musik sebagai pengiring nyanyian jemaat juga dipengaruhi oleh sumber daya manusia dalam jemaat. Permasalahan seperti ini terjadi karena sumber daya manusia dalam jemaat yang kurang memadai. Berangkat dari permasalahan tersebut, menurut peneliti bahwa semua itu perlu ditinjau dalam Teologi musik gerejawi menurut John Calvin dan peraturan musik instrumen dalam Gereja Toraja.

Jika dilihat kembali, Gereja Toraja adalah salah satu Gereja kesukuan yang tergolong dalam Gereja Reformasi. Gereja Toraja sepenuhnya mengaku bahwa memilih untuk mengikuti Teologi John Calvin, atau alirannya disebut Calvinis. Gereja Toraja sejalan dengan beberapa Sinode Gereja yang lainnya seperti, Gereja Kristen Sulawesi Selatan, Gereja Toraja Mamasa, Gereja Kristen Sulawesi Tengah, Gereja Protestan Indonesia Luwu dan masih banyak lagi.⁸

Gereja Toraja adalah aliran Calvinis yang mengikuti gaya berteologi dari seorang Teolog John Calvin. John Calvin adalah seorang Reformator yang dinilai keras dalam mengkritik ajaran aliran gereja mula-mula. Mulai sejak kisaran tahun 1565, John Calvin mulai menuangkan pemikiran Teologinya ke dalam beberapa buku yang pada akhirnya membawanya

⁸ Ibid.

menjadi Pendeta dalam jemaat. Beberapa pokok ajaran yang dikembangkan Calvin ialah *Sola Gracia, Sola Fide, dan Sola Scriptura*.

Sebenarnya seorang Calvin adalah pendukung prinsip regulatif. Maksudnya ialah memperbolehkan musik dalam peribadahan. Namun Calvin juga bersikap sangat kompleks. Semua orang harus tetap mengikuti peraturan dan harus sangat berhati-hati untuk menggunakan musik penyembahan. Calvin mendefenisikan Teologi Musik Gerejawi kepada lirik yang akan mengungkapkan keagungan Allah dan hubungannya dengan iman percaya Umat-Nya.⁹ Jadi esensi penyembahan terhadap Allah tidak berasal dari jenis alat musik yang digunakan, atau dari instrumen pengiring nyanyian jemaat. Menurut Calvin esensi penyembahan adalah berasal dari hati manusia yang berfokus pada keagungan Allah.

Penggunaan jenis instrumen musik dan penggunaan berbagai alat musik dalam beberapa jemaat, ada yang tidak sesuai dengan peraturan ditetapkan oleh Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja. Yakni menggunakan alat musik atau jenis instrumen yang tidak menutupi suara nyanyian jemaat. Pada realitanya, banyak jemaat yang terkesan tidak menikmati nyanyian penyembahan atau ungkapan syukur tersebut, dikarenakan pemusik dalam jemaat kurang menguasai lagu yang digunakan dalam ibadah dan jemaat terganggu oleh bunyi-bunyian musik yang mendominasi suara jemaat.

⁹ Billy Kristanto, "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2 (2020), 7.

Keterkaitan musik dan Gereja sebenarnya sudah dianalisis dalam beberapa jurnal penelitian yang diamati. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nicholas Gustav dalam penyusunan Skripsinya yang mengangkat tema “Paham John Calvin mengenai Musik dan Perkembangan Musik dalam ibadah GPIB Mulya Yogyakarta”.¹⁰ Penelitian ini berfokus pada sudut pandang John Calvin terhadap gaya bermusik dan perkembangan musik bagi Gereja GPIB.

Dalam penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Ariel Kusuma Istyana, yang berjudul “Aturan Musik Liturgi Gereja Kristen Indonesia Coyudan Surakarta”.¹¹ Penelitian ini mengarah kepada aturan yang ditetapkan oleh Gereja Kristen Indonesia Coyudan Surakarta ditinjau dari perspektif aliran Calvinis.

Jurnal yang terkait juga ditulis oleh Calvin Solla Rupa dalam tulisannya yang berjudul “Mengelola Musik dalam Gereja”.¹² Penelitian ini mengungkapkan masalah sedikit sama dengan penelitian terbaru ini. Masalah antara musik yang digemari oleh kalangan muda dan kalangan tua dalam jemaat. Jurnal ini mengungkapkan tentang pengelolaan musik yang tepat dalam gereja sehingga musik itu dapat dinikmati oleh semua kalangan dalam gereja.

¹⁰ Nicholas Gustav Francois Aipassa, “Paham John Calvin Mengenai Musik Dan Perkembangannya Dalam Ibadah GPIB Mulya Yogyakarta” (Universitas Duta Wacana, 2017), 1.

¹¹ Ariel Kusuma Istyana, “Aturan Musik Liturgi Gereja Kristen Indonesia Coyudan Surakarta” (Institut Seni Indonesia, 2018), 1.

¹² Calvin Solla Rupa, “Mengelola Musik Dalam Gereja,” 3.

Musik dan hubungannya dalam peribadahan dalam gereja yang menyamai penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya. Namun perlu diketahui bahwa penelitian ini punya perbedaan. Penulis berfokus pada pengkritikan penggunaan dan peran Teologi musik dalam gereja berdasarkan pemikiran Teologi yang dikembangkan oleh Calvin dan sejalan dengan Dogma atau ajaran dan aturan Gereja Toraja terkait penggunaan musik. Kedua analisis tersebut akan mengkritik dan meninjau kembali implementasi penggunaannya dalam jemaat khususnya Gereja Toraja Jemaat Salubanga Klasis Seriti dan hari-hari perayaan besar Gerejawi dalam jemaat.

Penggunaan musik dalam ibadah harus benar-benar digunakan berhati-hati dan sesuai ketetapan. Sehingga ibadah yang tercipta dapat membawa kedamaiannya bagi jemaat sebagai peserta ibadah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi analisis teologis-dogmatis musik dalam perspektif John Calvin bagi Gereja Toraja Jemaat Salubanga Klasis Seriti?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi analisis teologis-dogmatis musik dalam perspektif John Calvin bagi Gereja Toraja Jemaat Salubanga Klasis Seriti

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam lembaga IAKN Toraja. Secara sederhana penelitian ini menyediakan pemahaman mendalam bagi program studi Teologi Kristen tentang aspek Dogmatika, Liturgika, dan Musik Gerejawi.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang penggunaan musik gerejawi dan pelaksanaannya bagi Jemaat Salubanga. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang keilmuan Teologi Musik.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab pembahasan, yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II adalah Kajian Teori, konsep dan definisi tentang Musik Gerejawi, Musik dalam perspektif Biblika, dan Dogma Musik dalam Gereja Toraja.
- Bab III adalah metode penelitian, jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.
- Bab IV adalah temuan penelitian dan analisis, deskripsi hasil penelitian dan analisis data
- Bab V adalah penutup, kesimpulan dan saran.